

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DALAM INTERAKSI SOSIAL PESANTREN

Nadaa Zakiyah Azzahra¹

¹Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

ABSTRAK

Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pemahaman sosial santri. Salah satu aspek yang menarik dalam kehidupan pesantren adalah interaksi budaya yang terjadi dalam kegiatan sosial, seperti mengaji dan kegiatan lainnya. Artikel ini mengkaji dinamika komunikasi antar budaya yang berlangsung di pesantren, dengan fokus pada peran kegiatan sosial dalam mempertemukan santri dari berbagai latar belakang budaya. Penelitian ini menemukan bahwa pesantren memiliki tradisi yang kuat. Kegiatan sosial di pesantren turut memperkaya pengalaman interaksi antarbudaya di kalangan para santri. Santri yang berasal dari berbagai daerah dan budaya berinteraksi dalam ruang sosial yang memungkinkan mereka untuk berbagi pengetahuan, dan pengalaman yang berbeda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berfokus pada dinamika interaksi budaya dalam kegiatan sosial di pondok pesantren Ar-Rohman Kalikabong. Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para santri dan masyarakat sekitar. Peneliti melakukan wawancara dengan para santri dan masyarakat sekitar yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan sosial di pesantren tidak hanya berfungsi sebagai sarana penguatan ajaran agama, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman budaya, yang mendukung terciptanya keharmonisan sosial di lingkungan pesantren. Interaksi sosial antar santri di Pondok Pesantren Ar-Rohman berkembang melalui berbagai kegiatan kolaboratif seperti mengaji, makan bersama, serta kegiatan keagamaan bersama warga sekitar lingkungan pesantren.

Kata-kata Kunci: Pesantren; Budaya; Santri; Dinamika Komunikasi Budaya

INTERCULTURAL COMMUNICATION IN SOCIAL INTERACTION OF ISLAMIC BOARDING SCHOOL

ABSTRACT

Pesantren as an educational institution has an important role in shaping the character and social understanding of students. One interesting aspect of pesantren life is the cultural interaction that occurs in social activities, such as reciting the Koran and other activities. This article examines the dynamics of intercultural communication that takes place in pesantren, focusing on the role of social activities in bringing together students from various cultural backgrounds. This study found that pesantren have strong traditions. Social activities in pesantren also enrich the experience of intercultural interaction among students. Students from various regions and cultures interact in a social space that allows them to share knowledge and different experiences. This study uses a qualitative approach with a case study research type that focuses on the dynamics of cultural interaction in social activities at the Ar-Rohman Kalikabong Islamic boarding school. The main data sources in this study are the students and the surrounding community. The researcher conducted interviews with students and the surrounding community who are active in social and religious activities. The results of this study indicate that social activities in Islamic boarding schools not only function as a means of strengthening religious teachings, but also as a forum for building understanding and appreciation of cultural diversity, which supports the creation of social harmony in the Islamic boarding school environment. Social interaction between students at the Ar-Rohman Islamic Boarding School develops through various collaborative activities such as reciting the Koran, eating together, and religious activities with residents around the Islamic boarding school environment.

Keywords: *Pesantren; Culture; Santri; Cultural Communication Dynamics*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berperan penting dalam pengembangan keagamaan serta sosial masyarakat yang terus berkembang sampai sekarang. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pesantren tidak membedakan status sosial, sehingga dapat diakses oleh berbagai kalangan masyarakat. Tujuan pendidikan di pondok pesantren bukan hanya untuk menyampaikan pengetahuan saja, tetapi juga untuk membentuk moralitas dan mengajarkan pengabdian sosial. Hingga kini, pondok pesantren masih menjadi lembaga yang melahirkan orang-orang yang cerdas dan berkualitas (Fauziyah et al. 2022).

Kehidupan di pesantren mengajarkan nilai-nilai kesederhanaan dan kemandirian kepada santri-santrinya. Selain itu, pendidikan di pesantren juga mengedepankan prinsip self government dimana santri diharapkan untuk mengatur kehidupan mereka di pesantren sesuai dengan ajaran agama yang telah diberikan. Oleh karena itu, interaksi yang terjadi di pesantren dapat dilihat dari aktivitas sehari-hari mereka. Para santri juga diharapkan dapat berkontribusi pada masyarakat dan dapat mencerdaskan kehidupan bangsa (Bukhori 2017).

Pada pendidikan pesantren, terdapat penekanan khusus pada hubungan sosial antar santri. Interaksi sosial secara umum diharapkan dapat meningkatkan moralitas santri dalam kegiatan sehari-hari. Proses interaksi sosial

menjadi syarat utama bagi terjadinya aktivitas sosial. Interaksi sosial muncul akibat hubungan antara individu satu dengan individu lainnya, yang dapat saling mempengaruhi, menciptakan hubungan timbal balik. Interaksi juga merupakan kunci dari kehidupan itu sendiri, karena tanpa adanya kehidupan bersama, interaksi tidak akan terjadi (Alfi, Prastowo dan Fatih 2023)

Salah satu contoh nyata dari interaksi dalam pesantren dapat dilihat pada kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat sosial, seperti pengajian, tadarus, roan, serta kegiatan-kegiatan lain yang melibatkan para santri, pengasuh pesantren, dan masyarakat. Pada kegiatan ini, nilai-nilai agama yang diajarkan di pesantren tidak hanya dipahami secara tekstual, tetapi juga diimplementasikan dalam bentuk budaya yang bisa diterima dan diterapkan oleh masyarakat. Misalnya, dalam peringatan Haul pendiri pondok pesantren Ar-Rohman Kalikabong, yakni Almaghfurlah KH. M. Yazid Abdurrahman. Pada acara haul tersebut tidak hanya melibatkan kajian agama saja, tetapi juga diwarnai dengan tradisi lokal, seperti berkumpulnya masyarakat untuk bersama-sama berziarah, pengajian, menonton pertunjukan wayang kulit bersama, serta melakukan kegiatan-kegiatan yang sudah menjadi budaya di pesantren tersebut. Pesantren juga seringkali menjadi tempat untuk melestarikan budaya atau tradisi lokal yang sudah terancam punah oleh arus globalisasi. Melalui pengajaran yang mengedepankan nilai-nilai lokal dalam konteks keagamaan, pesantren mampu mengakomodasi kebudayaan masyarakat setempat tanpa mengurangi esensi ajaran agama.

Namun, interaksi budaya di pesantren tidak selalu berjalan mulus. Dalam beberapa kasus, terdapat ketegangan antara tradisi agama yang diajarkan di pesantren dengan kebudayaan lokal yang berkembang di masyarakat. Meski demikian, pesantren tetap menjadi tempat yang memungkinkan untuk terjadinya proses dialektika antara nilai-nilai agama dan budaya lokal. Proses ini tidak hanya melahirkan transformasi sosial di dalam pesantren, tetapi juga berperan penting dalam menjaga keberagaman budaya Indonesia.

Di samping itu, dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pesantren kini juga menjadi tempat pertemuan antara budaya tradisional dan modern. Kegiatan sosial di pesantren yang dulunya lebih mengandalkan interaksi langsung, kini mulai diperkaya dengan penggunaan media digital sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempromosikan budaya pesantren kepada dunia luar. Sebagai contoh, berbagai pesantren di Indonesia kini aktif dalam memanfaatkan media sosial untuk menyebarkan ajaran agama, berbagai kegiatan sosial, dan memperkenalkan tradisi serta seni budaya yang berkembang di pesantren kepada khalayak yang lebih luas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang berfokus pada dinamika interaksi budaya dalam kegiatan sosial di pondok pesantren Ar-Rohman Kalikabong. Peneliti memilih pendekatan ini karena memungkinkan untuk memperoleh

pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena sosial yang terjadi di pesantren, khususnya terkait dengan bagaimana interaksi budaya antara santri dari berbagai latar belakang budaya yang berbeda berlangsung dalam konteks kehidupan sosial pesantren. Penelitian ini juga tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena, tetapi juga untuk memahami makna dan proses sosial yang ada, serta bagaimana kegiatan sosial di pesantren memfasilitasi terciptanya keberagaman budaya dan memperkuat hubungan antar individu.

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Ar-Rohman Kalikabong yang terletak di Kabupaten Purbalingga, Jawa Tengah, yang memiliki keragaman budaya dan latar belakang sosial santri yang berasal dari berbagai daerah. Ponpes Ar-Rohman ini memiliki tradisi keagamaan yang kuat dan melibatkan santri, pengasuh, serta masyarakat sekitar dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan. Pemilihan lokasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana pesantren berfungsi sebagai ruang yang mempertemukan berbagai budaya, serta untuk memahami bagaimana interaksi budaya antara santri dapat terjalin dalam berbagai kegiatan sosial yang dilakukan di pesantren.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah para santri dan masyarakat sekitar. Peneliti melakukan wawancara dengan para santri dan masyarakat sekitar yang aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi, pengalaman, serta

pemahaman mereka tentang interaksi budaya yang terjadi di pesantren.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk melihat langsung bagaimana interaksi sosial berlangsung di pesantren. Peneliti turut berpartisipasi dalam kegiatan sosial pesantren, seperti ngaji dan roan. Dengan adanya observasi ini, peneliti bisa lebih memahami lebih baik bagaimana para santri dari latar belakang budaya yang berbeda berinteraksi, serta bagaimana pesantren menjadi ruang yang memungkinkan terjadinya pertukaran budaya dan pemahaman individu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan Tafaqquh fi al-din (pemahaman mendalam tentang agama), tetapi juga sebagai lembaga yang memiliki peran multifaset dalam kehidupan sosial dan budaya. Pendidikan di pesantren bukanlah sederas proses transfer ilmu, tetapi juga melibatkan ketentuan karakter dan penerapan nilai-nilai kehidupan. Tholhah Hasan, mantan Menteri Agama RI menekankan bahwa pesantren harus bisa menghidupkan berbagai fungsi penting, yakni: pertama, sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya mentrasfer ilmu agama, tetapi juga nilai-nilai Islam yang mendalam; kedua, sebagai lembaga keagamaan yang berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap masyarakat; dan ketiga, sebagai agen rekayasa sosial yang dapat memajukan dan

mengembangkan masyarakat melalui proses-proses sosial (community development). (Syafe'i 2017) semua fungsi tersebut menurutnya hanya dapat tercapai jika pesantren mampu menjaga dan merawat tradisi-tradisi baik yang ada, sekaligus mengadopsi perkembangan ilmu pengetahuan yang lebih mutakhir, sehingga pesantren dapat berperan sebagai agen perubahan (agen of change)

Pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan yang memiliki peran signifikan dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di sekitarnya, sering kali lebih baik dibandingkan dengan masyarakat yang jauh dari pesantren. Peran ini tidak lepas dari upaya pesantren dalam membangun masyarakat melalui penyebaran pesan-pesan agama. Keterhubungan pesantren dengan masyarakat biasanya terjalin melalui ikatan antara orangtua, santri, dan pesantren, serta jaringan thariqah ini sering kali menciptakan ikatan yang lebih mendalam dan lebih erat dengan pesantren dibandingkan dengan hubungan orangtua santri pada umumnya.

Sebagai lembaga pendidikan, ponpes Ar-Rohman menyelenggarakan berbagai jenis pendidikan, termasuk pendidikan formal seperti madrasah, dan sekolah umum. Tetapi para santri tidak diwajibkan bersekolah di sekolah formal yang telah disediakan oleh pihak pesantren. Para santri diberikan hak untuk memilih sekolah mereka. Ponpes Ar-Rohman juga membekali para santrinya dalam berbagai ekstrakurikuler untuk mengasah skill santri dalam mempersiapkan menghadapi kehidupan setelah menyelesaikan

pendidikan di pesantren, seperti ekstrakurikuler khitobah, hadroh, dan lain sebagainya.

PEMBAHASAN

Interaksi sosial santri pondok pesantren Ar-Rohman Kalikabong

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial dinamis yang mengacu pada komunikasi antar individu, antar kelompok, serta komunikasi individu dengan kelompok lainnya. Hubungan sosial yang sehat dan positif dapat mendorong terbentuknya kerjasama, yang pada akhirnya memfasilitasi proses asimilasi atau pembauran antar kelompok. Proses ini akan melahirkan suatu fenomena sosial yang menciptakan kehidupan sosial yang terus berkembang dan dinamis. Berdasarkan penelitian, interaksi sosial yang terjalin dalam kehidupan di pondok pesantren Ar-Rohman Kalikabong meliputi :

1. Interaksi antar santri

Remaja yang tinggal di pondok pesantren dan yang tidak, keduanya memiliki pola interaksi sosial yang dipengaruhi oleh pengaruh keluarga, khususnya orangtua. Pada tahap ini, remaja mulai mengikuti norma-norma yang diterapkan dalam keluarga, yang kemudian menjadi pedoman dalam perilaku mereka. Sebelum beradaptasi dengan norma-norma sosial yang berlaku di pesantren, remaja tersebut terlebih dahulu mendapatkan pembentukan karakter dan perilaku dari keluarga mereka (Fatnar 2014). Di pondok pesantren Ar-

Rohman Kalikabong, pola interaksi yang terjadi antar santri mengalami perubahan seiring waktu. Perubahan ini terlihat baik dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan pesantren maupun dalam aspek pembelajaran yang mereka jalani.

Interaksi sosial yang paling umum di kalangan santri yaitu kerjasama, akomodasi, dan asimilasi. Di pondok pesantren Ar-Rohman, santri seringkali terlibat dalam kegiatan bersama seperti mengaji, makan, dan syawir atau musyawarah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat hubungan antar santri, tetapi juga membangun solidaritas dan rasa kebersamaan. Misalnya, kegiatan syawir dilakukan untuk mencari jawaban atas masalah dalam kitab kuning, serta makan bersama yang merupakan tradisi santri yang menciptakan suasana akrab dan saling mendukung diantara mereka (Alfi, Prastowo, and Fatih 2023).

Interaksi sosial juga terjadi dalam konteks kelompok, di mana santri saling bertukar pikiran dan membantu satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Dalam situasi ini, mereka tidak hanya berkolaborasi dalam belajar, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari, seperti menjaga kebersihan lingkungan pesantren atau membantu satu sama lain (Wattini, Mudana, and Margi 2019). Namun, tidak jarang juga terjadi konflik atau ketegangan antar santri. Konflik ini bisa muncul akibat perbedaan pendapat atau persaingan dalam belajar. Meskipun demikian, konflik ini dapat diselesaikan melalui dialog dan mediasi dari

teman-teman atau pengurus pondok, yang bertugas untuk menjaga keharmonisan di antara mereka.

Kegiatan-kegiatan keagamaan juga menjadi sarana penting untuk memperkuat interaksi antar santri. Misalnya, kegiatan maulid diba' yang melibatkan seluruh santri dan masyarakat sekitar tidak hanya memperkuat ikatan sosial antar santri, tetapi juga dengan masyarakat luas. Kegiatan ini biasanya dilakukan secara kolektif dan menjadi ajang bagi santri untuk berinteraksi dengan masyarakat (Yuniarni 2016).

Secara keseluruhan, interaksi sosial antar santri di pondok pesantren Ar-Rohman menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan pengembangan karakter. Dengan adanya berbagai kegiatan kolaboratif dan komunikasi yang terbuka, santri dapat membangun hubungan interpersonal yang kuat serta mengembangkan nilai-nilai positif yang akan membentuk kepribadian mereka di masa depan (Ii et al. n.d.).

2. Interaksi santri dengan pengasuh

Pondok pesantren Ar-Rohman kalikabong merupakan lembaga pendidikan yang mengajarkan santrinya selama 24 jam penuh, mulai bangun tidur sampai tidur lagi. Proses pendidikan yang berlangsung di pondok pesantren ini tentu menghadapi dinamika sosial yang tidak terlepas dari interaksi sosial, yang salah satunya adalah komunikasi. Komunikasi merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan sosial manusia. Menurut Effendi dalam buku *Teori komunikasi kontemporer karya Zikri Fachrul Nurhadi*, dalam komunikasi

terdapat konsep mengenai kepentingan bersama (interest), yang pada dasarnya menjelaskan bahwa komunikasi adalah konsep penyampaian pesan dari seorang komunikator kepada komunikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antara pengasuh dan santri di ponpes Ar-Rohman kalikabong dapat terlihat baik di dalam maupun di luar kelas. Para santri mendekati pengasuh (ustadz dan ustadzah) untuk mengaji kitab, sementara ustadz menyampaikan ceramah. Dalam kurikulum sekolah pondok, komunikasi yang intens umumnya terjadi di ruang kelas dan ruang pengajian atau majelis. Sebagai pengajar, ustadz biasanya menyampaikan pelajaran atau ceramah sesuai dengan materi yang diajarkan. Selain mengajarkan pelajaran agama, ustadz juga biasanya memberikan nasihat melalui pengajian dan menceritakan kisah-kisah sahabat nabi untuk memberikan dorongan dan motivasi agar santri lebih semangat dalam menuntut ilmu agama. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, interaksi antara santri dan pengasuh hampir sama dan berlangsung hampir setiap hari, yang membuat hubungan antara santri dan pengasuh sangat dekat. Hubungan ini tidak dibatasi oleh waktu, karena santri dapat berkomunikasi kapan saja.

Secara umum, interaksi antara santri dan ustadz dilakukan sesuai dengan etika dan norma yang berlaku, seperti menyapa dan

bersalaman saat bertemu dengan ustadz atau ustadzah. Terdapat perbedaan dalam cara berinteraksi antara santri putra dan putri. Sebagai contoh, dalam hal bersalaman, laki-laki tidak boleh berjabat tangan secara langsung (bersentuhan), melainkan cukup dengan mengucapkan salam atau menyapa saja. Begitupun sebaliknya dengan santri putri. Sebagai guru, ustadz atau ustadzah diharapkan dapat memberi contoh yang baik, sehingga kedua pihak dapat saling menghormati dan menghargai. Para santri sering memulai interaksi dengan tujuan tertentu, seperti berkonsultasi mengenai masalah sekolah, pelajaran, atau hafalan. Oleh karena itu, ustadz dianggap memiliki pengetahuan agama yang lebih luas dan pengalaman yang lebih banyak, sehingga mereka dapat menjadi contoh yang baik serta memberikan nasihat, bimbingan, dan ilmu dalam berbagai hal, agar santri dapat memperoleh pengetahuan yang lebih luas dan terbuka.

3. Interaksi antara santri dan masyarakat

Pondok pesantren Ar-Rohman kalikabong sangat terbuka terhadap masyarakat sebagai rekan, mitra, dan patner yang saling berkontribusi untuk bersama-sama membangun generasi muda yang Islami. Dukungan dari masyarakat membuat proses pendidikan di pondok pesantren terasa lebih hidup. Salah satu contohnya adalah ketika pondok pesantren kekurangan ana untuk

pembangunan sarana dan prasarana, masyarakat ikut berpartisipasi dalam penggalangan dana. Selain itu, kegiatan keagamaan di masyarakat juga sering melibatkan santri pondok pesantren Ar-Rohman, seperti menjadi imam dan khatib pada salat jum'at serta pada hari-hari besar Islam. Pondok pesantren juga menggerakkan seluruh elemen, terutama santri, untuk terjun langsung ke masyarakat melalui safari dakwah. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih mental santri dalam berdakwah.

Hukum Islam tidak hanya mengatur hubungan antara individu dengan Tuhan, tetapi juga mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, sosial, dan keagamaan. Begitu pula dengan kontribusi Pondok Pesantren Ar-Rohman Kalikabong terhadap masyarakat. Terdapat dua aspek utama yang dirasakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat kalikabong, dengan adanya pondok pesantren ini.

Keberagaman Budaya Santri di Pondok Pesantren Ar-Rohman Kalikabong

Pondok pesantren Ar-Rohman merupakan tempat yang menyatukan santri dari berbagai latar belakang budaya. Santri yang datang dari berbagai daerah membawa beragam tradisi, adat istiadat, bahasa, dan kebiasaan sosial yang berbeda. Keberagaman ini memperkaya interaksi di pesantren, dimana mereka saling bertukar

pengalaman dan pengetahuan yang terkait dengan budaya masing-masing. Sebagai contoh, beberapa santri yang berasal dari Banyumas memperkenalkan budaya tari yang menjadi simbol identitas mereka. Meskipun terdapat perbedaan, interaksi antarbudaya di pesantren berjalan harmonis berkat adanya kesamaan dalam ajaran agama yang mereka pelajari di pesantren.

Keberagaman budaya santri di Pondok Pesantren Ar-Rohman bisa dilihat dari berbagai aspek, baik itu dari latar belakang etnis, daerah asal, hingga adat istiadat dan cara hidup mereka. Pondok Pesantren Ar-Rohman menjadi tempat bagi santri yang berasal dari berbagai suku bangsa di Indonesia, seperti Jawa, Sunda, Madura, Minangkabau, Batak, dan lainnya. Selain itu, terdapat pula santri yang datang dari luar negeri, seperti Malaysia, Thailand, dan Timor Leste.

Keberagaman ini tidak hanya menciptakan kekayaan budaya dalam kehidupan pesantren, tetapi juga tantangan tersendiri dalam mengelola interaksi antar santri. Setiap kelompok etnis atau daerah membawa adat, tradisi, dan bahasa yang berbeda-beda, yang tentu saja mempengaruhi cara mereka berinteraksi, beribadah, dan menyampaikan pemahaman tentang ajaran agama. Di satu sisi, keberagaman ini memberikan warna yang khas pada kehidupan pesantren, namun di sisi lain, dapat menimbulkan perbedaan persepsi yang kadang sulit untuk dipahami oleh santri dari latar belakang yang berbeda (Juhaeriyah 2022).

Peran santri dalam masyarakat

Santri, sebagai individu yang menempuh pendidikan di pondok pesantren, memiliki peran penting dalam masyarakat, baik dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, maupun politik. Sebagai agen perubahan, santri berperan dalam mengembangkan nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang dibawa dari pendidikan pesantren ke dalam kehidupan sehari-hari. Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam peran santri dalam masyarakat, serta kontribusi mereka terhadap perkembangan sosial dan budaya, dengan merujuk pada perspektif ilmiah melalui berbagai jurnal dan penelitian terkait.

1. Santri sebagai Agen Moral dan Spiritual

Salah satu peran utama santri dalam masyarakat adalah sebagai agen moral dan spiritual. Pendidikan yang mereka terima di pesantren sangat fokus pada pengajaran agama Islam, baik dalam bentuk pembelajaran kitab-kitab klasik (kitab kuning) maupun pendidikan karakter yang berlandaskan pada ajaran Islam. Santri diharapkan untuk memiliki akhlak yang baik dan menjadi teladan bagi masyarakat di sekitar mereka.

Sebagai penerus ajaran agama, santri memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan berperikemanusiaan. Dalam hal ini, santri sering kali terlibat dalam kegiatan dakwah dan pembinaan masyarakat, baik dalam lingkup kecil seperti keluarga dan lingkungan sekitar maupun dalam skala

yang lebih luas, seperti melalui organisasi kemasyarakatan atau keagamaan.(Wati 2022)

Pendidikan agama yang mendalam di pesantren memberikan mereka kapasitas untuk menjawab tantangan moral yang dihadapi masyarakat modern. Sebagai contoh, di tengah maraknya perilaku hedonistik, materialistik, dan individualistik dalam masyarakat, santri menjadi contoh nyata dalam menjalani hidup yang sederhana dan penuh pengabdian kepada Tuhan serta sesama.

2. Santri dalam Pemberdayaan Sosial dan Ekonomi

Selain sebagai agen moral dan spiritual, santri juga memiliki peran penting dalam pemberdayaan sosial dan ekonomi. Banyak pondok pesantren yang tidak hanya memberikan pendidikan agama, tetapi juga memberikan keterampilan praktis kepada santri, seperti keterampilan dalam bidang pertanian, kerajinan tangan, perdagangan, dan teknologi. Hal ini bertujuan untuk menjadikan santri lebih mandiri dan dapat memberikan kontribusi langsung terhadap ekonomi masyarakat.

Sebagai contoh, banyak pesantren yang memiliki program kewirausahaan yang melibatkan santri dalam usaha-usaha produktif, seperti pembuatan makanan olahan, kerajinan, atau bahkan membuka toko-toko yang dijalankan oleh pesantren. Hal ini tidak hanya meningkatkan

keterampilan santri, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan mendukung perekonomian lokal.(Sari and Dozan 2021)

Santri juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan sosial kemasyarakatan. Mereka sering terlibat dalam program-program sosial seperti bantuan bencana, pengajaran anak-anak di desa-desa terpencil, dan pelayanan kesehatan. Dengan bekal pendidikan yang mereka terima, santri sering kali menjadi motor penggerak dalam inisiatif pemberdayaan masyarakat di berbagai bidang, termasuk pendidikan, kesehatan, dan ekonomi.

3. Santri dalam Pengembangan Budaya dan Tradisi

Santri juga berperan penting dalam pengembangan budaya dan tradisi di masyarakat. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan agama, tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga melestarikan dan mengembangkan tradisi-tradisi lokal yang berkaitan dengan ajaran agama. Sebagai contoh, banyak pesantren yang mengajarkan seni dan budaya tradisional Islam, seperti seni kaligrafi, seni dakwah, serta tradisi-tradisi keagamaan seperti maulidan, selamatan, atau tahlilan.(Maknun 2014)

Sebagian besar santri juga menjadi agen pelestari budaya lokal di masyarakat mereka. Mereka sering menjadi

penghubung antara generasi tua yang masih menjaga tradisi-tradisi lama dengan generasi muda yang mulai terpengaruh oleh budaya global. Santri mengajarkan nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan konteks budaya lokal, mengharmoniskan antara agama dan budaya.

4. Santri dalam Politik dan Kepemimpinan

Meskipun pesantren sering kali dianggap sebagai lembaga yang berfokus pada pendidikan agama, tidak sedikit santri yang terlibat dalam kehidupan politik dan kepemimpinan di masyarakat. Beberapa santri yang telah menyelesaikan pendidikan di pesantren kemudian terjun ke dunia politik, baik sebagai anggota legislatif, bupati, hingga presiden. Mereka membawa nilai-nilai agama dan moral yang mereka pelajari di pesantren untuk diterapkan dalam kebijakan dan keputusan politik.

Santri, dengan latar belakang pendidikan yang lebih konservatif dan berbasis pada ajaran Islam, sering kali menjadi pembela dalam isu-isu yang berkaitan dengan moralitas, kebijakan publik yang berbasis pada nilai-nilai Islam, serta advokasi terhadap kelompok-kelompok marginal. Dalam konteks ini, santri dapat menjadi penjaga etika dan moral dalam sistem politik yang ada, dengan tetap mengedepankan prinsip keadilan sosial (Wati 2022).

Sebagai contoh, peran santri dalam partai-partai politik berbasis Islam, seperti

Nahdlatul Ulama (NU) atau Muhammadiyah, sangat signifikan dalam membentuk kebijakan publik yang berlandaskan pada ajaran Islam yang moderat. Mereka dapat berperan dalam menyuarakan hak-hak masyarakat yang lebih luas, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun politik.

5. Tantangan yang Dihadapi Santri dalam Masyarakat

Meskipun memiliki peran yang sangat penting dalam masyarakat, santri juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah persepsi negatif masyarakat terhadap pesantren dan santri. Beberapa kalangan masih memandang pesantren sebagai tempat yang terisolasi dari perkembangan zaman, dengan santri dianggap tertinggal dalam hal pengetahuan umum dan teknologi.

Namun, tantangan ini bisa diatasi dengan meningkatkan kualitas pendidikan pesantren yang tidak hanya berfokus pada pendidikan agama, tetapi juga ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan kewirausahaan. Beberapa pesantren kini mulai membuka program pendidikan yang lebih komprehensif, yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga ilmu-ilmu sosial, ekonomi, dan teknologi. Hal ini memungkinkan santri untuk berkontribusi lebih luas lagi di masyarakat (Mujiburrahman 2017).

Tantangan lainnya adalah dalam hal adaptasi budaya dan peran santri dalam kehidupan sosial yang semakin modern. Di tengah globalisasi dan perkembangan teknologi informasi, santri harus mampu menjaga nilai-nilai tradisional yang diajarkan di pesantren, namun tetap terbuka terhadap kemajuan zaman. Hal ini memerlukan keseimbangan antara mempertahankan ajaran agama yang moderat dan membuka diri terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Tantangan budaya di ponpes Ar-Rohman

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki karakteristik yang unik karena tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan agama, tetapi juga sebagai tempat pertemuan berbagai latar belakang budaya dan etnis. Santri yang datang dari berbagai daerah di Indonesia, bahkan dari luar negeri, membawa serta nilai-nilai, bahasa, dan tradisi yang berbeda. Hal ini menciptakan dinamika komunikasi lintas budaya di pesantren, yang dapat menjadi tantangan tersendiri. Tantangan komunikasi lintas budaya ini, jika tidak dikelola dengan baik, dapat menghambat hubungan antar santri dan menurunkan efektivitas pembelajaran serta interaksi sosial.

1. Keberagaman latar belakang budaya santri

Pondok Pesantren Ar-Rohman Kalikabong menampung santri dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa, Bali, Sumatera, Madura, dan daerah-daerah lainnya. Selain

itu, pesantren ini juga memiliki beberapa santri dari luar negeri, seperti Malaysia dan Timor Leste. Keberagaman ini menciptakan dinamika yang unik dalam interaksi antar santri, khususnya dalam komunikasi sehari-hari.

Sebagai contoh, santri yang berasal dari Jawa dan Bali mungkin lebih fasih menggunakan bahasa Jawa atau Bali dalam komunikasi sehari-hari. Di sisi lain, santri dari Madura cenderung menggunakan bahasa Madura, sementara santri dari Sumatera lebih terbiasa berbicara menggunakan bahasa Indonesia dengan logat tertentu. Perbedaan bahasa ini sering kali menimbulkan kendala dalam komunikasi, karena tidak semua santri dapat memahami bahasa daerah satu sama lain.

Tantangan Interaksi Budaya

Hambatan bahasa: Meskipun bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar di pesantren, ada beberapa santri yang kesulitan untuk berbicara dengan baik dan benar dalam bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan miskomunikasi, terutama dalam situasi diskusi atau pembelajaran yang memerlukan pemahaman yang tepat.

Perbedaan dialek: Santri yang berbicara dalam dialek masing-masing bisa mengalami kesulitan ketika berinteraksi dengan teman dari daerah lain yang tidak familiar dengan dialek tersebut.

2. Perbedaan Norma Sosial dan Etika

Setiap daerah di Indonesia memiliki norma sosial yang berbeda. Misalnya, santri dari Jawa cenderung lebih halus dalam berbicara dan berbagi pendapat, sementara santri dari Sumatera lebih terbuka dan langsung dalam berkomunikasi. Perbedaan norma sosial ini bisa menimbulkan perbedaan cara berinteraksi, yang dapat memicu ketegangan jika tidak dikelola dengan baik. (Manfaat 2013)

Santri yang berasal dari daerah dengan budaya yang lebih terbuka, seperti Batak atau Aceh, mungkin merasa canggung dengan santri yang lebih tertutup, seperti dari Jawa atau Bali. Begitu pula sebaliknya, santri dari Jawa mungkin merasa terganggu dengan cara berbicara yang dianggap terlalu langsung dan tegas dari santri lain.

Tantangan :

Perbedaan dalam cara berinteraksi :

Cara berbicara yang dianggap sopan di suatu daerah mungkin tidak dianggap sopan di daerah lain. Hal ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam berkomunikasi.

Perbedaan dalam mengungkapkan pendapat :

Santri dari daerah dengan budaya yang lebih terbuka dalam mengungkapkan pendapat mungkin merasa tidak nyaman dengan santri yang lebih suka diam atau tidak mengungkapkan pendapat secara terbuka.

3. Perbedaan Tradisi Keagamaan dan Praktik Ibadah

Meskipun semua santri di Pondok Pesantren Ar-Rohman mengikuti ajaran Islam, perbedaan dalam praktik ibadah dan tradisi keagamaan sering kali menjadi sumber ketegangan. Misalnya, cara melaksanakan shalat berjamaah, tahlilan, atau tradisi tertentu dalam merayakan hari-hari besar Islam seperti Idul Fitri dan Idul Adha bisa berbeda antara santri dari daerah yang satu dengan yang lainnya. (Anam 2019)

Beberapa santri dari Jawa mungkin lebih terbiasa dengan tradisi tertentu dalam beribadah, seperti tahlilan atau membaca doa-doa tertentu dalam shalat berjamaah, sementara santri dari daerah lain, seperti Madura atau Sumatera, memiliki kebiasaan yang berbeda. Perbedaan ini kadang-kadang menyebabkan kebingungan atau ketidaknyamanan bagi santri yang terbiasa dengan tradisi tertentu.

Tantangan :

Perbedaan dalam pelaksanaan ibadah :

Santri yang terbiasa dengan tradisi tertentu mungkin merasa tidak nyaman saat mengikuti cara ibadah yang berbeda dari yang biasa mereka lakukan.

Kesulitan dalam menyesuaikan diri :

Santri yang baru pertama kali datang ke pesantren dan tidak familiar dengan tradisi tertentu bisa merasa canggung atau bahkan tersinggung dengan cara beribadah yang baru bagi mereka.

4. Kesulitan Beradaptasi dengan Lingkungan Baru

Santri yang berasal dari daerah yang sangat berbeda budaya sering kali merasa kesulitan beradaptasi dengan lingkungan pesantren yang baru. Misalnya, perbedaan dalam kebiasaan sehari-hari seperti makanan, pakaian, atau bahkan pola hidup di pesantren. Santri yang berasal dari kota besar dengan akses mudah terhadap teknologi mungkin merasa kesulitan menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren yang lebih sederhana dan penuh aturan. (Erihadiana et al. 2024)

Tantangan :

Adaptasi terhadap pola hidup pesantren : Santri yang terbiasa dengan kebebasan mungkin merasa terhambat dengan kehidupan yang terstruktur dan memiliki banyak aturan di pesantren.

Perbedaan kebiasaan sosial : Beberapa santri mungkin merasa canggung berinteraksi dengan teman-teman baru yang memiliki kebiasaan berbeda dalam hal makan, pakaian, atau kebiasaan sosial lainnya.

SIMPULAN

Pondok Pesantren Ar-Rohman Kalikabong memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kehidupan sosial para santrinya serta masyarakat di sekitarnya. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren ini tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi juga

menanamkan nilai-nilai kehidupan yang mendalam, mempersiapkan santri untuk menghadapi tantangan kehidupan setelah menyelesaikan pendidikan di pesantren.

Interaksi sosial antar santri di Pondok Pesantren Ar-Rohman berkembang melalui berbagai kegiatan kolaboratif, seperti mengaji, makan bersama, serta kegiatan keagamaan seperti maulid diba'. Proses ini memperkuat solidaritas dan kerjasama di antara mereka, meskipun tidak jarang muncul konflik yang dapat diselesaikan dengan dialog dan mediasi. Selain itu, interaksi antara santri dan pengasuh sangat erat, dengan komunikasi yang terbuka dan penuh dengan bimbingan serta nasihat. Pesantren juga memiliki hubungan yang harmonis dengan masyarakat sekitar, di mana masyarakat turut berpartisipasi dalam mendukung proses pendidikan dan kegiatan dakwah pesantren. Dukungan ini memperlihatkan bahwa pesantren berfungsi sebagai agen perubahan sosial yang membangun masyarakat melalui pendidikan dan kegiatan keagamaan.

Keberagaman budaya yang ada di Pondok Pesantren Ar-Rohman juga memperkaya kehidupan sosial di dalam pesantren, di mana santri dari berbagai daerah dan latar belakang budaya saling bertukar pengetahuan dan pengalaman. Meskipun adanya perbedaan adat dan tradisi, pesantren berhasil menciptakan harmonisasi antar santri dengan kesamaan ajaran agama yang mereka pelajari. Secara keseluruhan, Pondok Pesantren Ar-Rohman Kalikabong berhasil menjalankan peran multifasetnya sebagai lembaga pendidikan, keagamaan, dan agen perubahan sosial. Dengan

menjaga tradisi yang ada dan mengadaptasi perkembangan ilmu pengetahuan, pesantren ini tidak hanya mencetak santri yang berilmu, tetapi juga berkarakter, siap berkontribusi dalam masyarakat, dan menjadi pemimpin di masa depan. Santri, sebagai individu yang menempuh pendidikan di pondok pesantren, memainkan peran yang sangat penting dalam masyarakat. Mereka tidak hanya bertanggung jawab dalam menjaga dan menyebarkan nilai-nilai moral dan spiritual, tetapi juga memiliki kontribusi signifikan dalam pemberdayaan sosial, ekonomi, pengembangan budaya, serta politik. Peran mereka sebagai agen perubahan tercermin dalam usaha untuk memajukan masyarakat melalui pendidikan agama, keterampilan praktis, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan politik.

Santri juga turut melestarikan budaya dan tradisi keagamaan yang berkaitan dengan ajaran Islam, serta menjaga keharmonisan antara agama dan budaya lokal. Melalui pendidikan yang mereka terima di pesantren, santri mampu menjawab tantangan moral masyarakat dan memberikan contoh hidup yang lebih sederhana dan penuh pengabdian.

Namun, perjalanan santri tidak tanpa tantangan. Persepsi negatif masyarakat terhadap pesantren, perbedaan budaya, dan tantangan dalam beradaptasi dengan kehidupan sosial yang semakin modern menjadi beberapa hal yang perlu diatasi. Pendidikan pesantren yang semakin mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum, teknologi, dan kewirausahaan menjadi langkah penting untuk menghadapi tantangan tersebut, serta

memfasilitasi santri dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Sebagai contoh, di Pondok Pesantren Ar-Rohman, keberagaman budaya dan latar belakang santri menjadi tantangan tersendiri dalam komunikasi lintas budaya. Hambatan bahasa, perbedaan norma sosial, tradisi ibadah, dan kesulitan beradaptasi dengan kehidupan pesantren yang terstruktur adalah beberapa kendala yang perlu diatasi. Oleh karena itu, pengelolaan komunikasi yang baik dan pendekatan yang bijaksana sangat diperlukan agar santri dapat saling memahami dan berinteraksi dengan harmonis.

Secara keseluruhan, santri memiliki potensi yang besar untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih baik, asalkan tantangan-tantangan yang ada dapat diatasi dengan strategi yang tepat. Dengan mengembangkan kualitas pendidikan dan memperkuat nilai-nilai kebersamaan serta saling menghargai di antara sesama santri, pesantren dapat terus menjadi agen perubahan yang relevan dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi*, Cindya, Aang Yudho Prastowo, and Mohamad Fatih. 2023. "Kajian Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Bustanul Muta'allimin As Salafi Sebagai Sarana Penguatan Karakter." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 8(1): 91–97.
- Anam, Ahmad Muzakkil. 2019. "Konsep Pendidikan Pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 17(1): 81–97.
- Bukhori, Imam. 2017. "Pesantren Sebuah Realitas Pendidikan Multikultural." *At Ta'lim : Jurnal Pendidikan* 3(1): 53–75.
<https://ejournal.inzah.ac.id/index.php/attalim/>

- article/view/108.
- Erihadiana, Mohamad et al. 2024. "Multikulturalisme Di Pesantren : Menjembatani Tradisi Dan Modernitas Dalam Pendidikan Islam." 13(3): 3871–80.
- Fatnar, Virgia Ningrum. 2014. "Kemampuan Interaksi Sosial Antara Remaja." *Jurnal Fakultas Psikologi* 2(2): 71–75.
- Fauziyah, Nurul, Heri Susanto, Rochgiyanti Rochgiyanti, and Syaharuddin Syaharuddin. 2022. "Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Nurul Amin Alabio Tahun 1997-2020." *Prabayaksa: Journal of History Education* 2(1): 23.
- Ii, B A B et al. "Yesmil Anwar Dan Adang, Sosiologi Untuk Universitas (Bandung: PT Refika Aditama, 2017), 194. 21." : 21–38.
- Juhaeriyah, Siti. 2022. "Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah." *Al-Hikmah* 8(1): 131.
- Maknun, Moch. Lukluil. 2014. "Implementasi Tradisi Ikhtilaf Dan Budaya Damai Pada Pesantren Nurul Ummah Dan Pesantren Ar-Romli Yogyakarta." *Analisa* 21(2): 239.
- Manfaat, Budi. 2013. "Praktik Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren Dar Al - Tauhid Cirebon." *Holistik* 14(1): 36–54. <http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/holistik/article/view/161>.
- Mujiburrahman, Mujiburrahman. 2017. "Urgensi Memahami Banua Melalui Kajian Sosiologi Agama." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 15(1): 53.
- Sari, Eva Sofia, and Wely Dozan. 2021. "Konsep Pluralisme Pendidikan Islam Di Indonesia Dalam Perspektif Abdurrahman Wahid (Gus Dur)." *journal TA 'LIMUNA* 10(2): 21–39.
- Syafe'i, Imam. 2017. "Mastuhu, 1994." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8(I): 61–82.
- Wati, Ririn Ambar. 2022. "Pendidikan Multikultural Berbasis Kitab Kuning Santri Di Ponpes Al-Mukhlisin Kota Batu." *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam* 13(2): 272–87.
- Wattini, I Wayan Mudana, and I Ketut Margi. 2019. "Pola Interaksi Santri Pondok Pesantren Hidayatullah Di Perumahan Jalak Putih Singaraja Sebagai Media Pembelajaran Sosiologi." *e-Journal Pendidikan Sosiologi Universitas Pendidikan Ganesha* 1(2): 172–82.
- Yuniarni, E. 2016. "Interaksi Sosial Santri Pondok Pesantren Al Barokah Dengan Masyarakat Muhammadiyah Di Karangwaru, Tegal Rejo, Blunyah Rejo" <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/20253/>.